

**SEJARAH PEMIKIRAN RADEN AJENG KARTINI DAN DEWI  
SARTIKA TENTANG KONSEP PENDIDIKAN PEREMPUAN**

**THE HISTORY OF RADEN AJENG KARTINI'S AND DEWI  
SARTIKA'S THOUGHTS ON THE CONCEPTS OF WOMEN'S  
EDUCATION**

Auda Jamaluddin Chafan

Yudi Prasetyo, S.S., M.A.

Izzatul Fajriyah, S.Pd., M.Pd.

([audachafan@gmail.com](mailto:audachafan@gmail.com))

Program Studi Pendidikan Sejarah  
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Persatuan Guru Republik Indonesia

**ABSTRAK**

Pendidikan perempuan di Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Diantara tokoh-tokoh yang berperan dalam perkembangan pendidikan perempuan adalah Raden Ajeng Kartini dan Dewi Sartika. Untuk memahami sejarah tentang konsep pendidikan perempuan di Indonesia dilakukan suatu penelitian sejarah terhadap pemikiran Raden Ajeng Kartini dan Dewi Sartika. Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah menjelaskan dan membandingkan konsep pendidikan perempuan R.A. Kartini dan Dewi Sartika, memahami sejarah pemikiran dan pengaruhnya terhadap perkembangan gerakan perempuan Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, studi kepustakaan. Tahap-tahap penelitian yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Validitas sumber data yang digunakan melalui kritik intern dan ekstern. Teknik intepetasi yang digunakan yaitu merangkai fakta yang ditemukan secara kronologis, rasional, faktual dan kausal. Hasil penelitian menunjukkan terdapat persamaan yang mendasar dari kedua Kartini dan Dewi Sartika, sedangkan perbedaan ada pada beberapa aspek penerapan pendidikan di sekolah masing-masing tokoh tersebut.

*Kata Kunci: pendidikan perempuan, Kartini, Dewi Sartika.*

**ABSTRACT**

Women's education in Indonesia has a long history. Among the figures who play a role in the development of women's education are Raden Ajeng Kartini and Dewi

Sartika. To understand the history of the concept of women's education in Indonesia, a historical study was conducted on the thoughts of Raden Ajeng Kartini and Dewi Sartika. The purpose of this research is to explain and compare the concept of women's education R.A. Kartini and Dewi Sartika, understand the history of thought and its influence on the development of the Indonesian women's movement. This research uses historical research methods, literature studies. The research stages are heuristics, verification, interpretation and historiography. The validity of the data sources used through internal and external criticism. The interpretation technique used is to assemble the facts found chronologically, rationally, factually and causally. The results showed that there were basic similarities between the two Kartini and Dewi Sartika, while the differences were in several aspects of the implementation of education in the schools of each of these figures.

Keywords: *women's education, Kartini, Dewi Sartika.*

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam perjalanan sejarah manusia. Definisi pendidikan sendiri dalam arti luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah (Poerbakawatja & Harahap, 1981: 257). Pengetahuan yang telah didapat oleh generasi dulu tidak hilang begitu saja melainkan dapat tersampaikan kepada generasi sekarang melalui proses pendidikan menunjukkan arti penting dari pendidikan itu sendiri. Sehingga generasi sekarang tidak perlu mengulang usaha-usaha yang telah dilakukan oleh generasi terdahulu untuk memperoleh suatu pengetahuan.

Dalam perkembangan pendidikan di Indonesia sendiri memiliki sejarah yang panjang. Pada masa Hindia Belanda dimana pertama kali pendidikan bergaya Eropa diberikan kepada bumiputera. Namun pendidikan yang dijalankan oleh Pemerintah Hindia Belanda hanya bertujuan untuk mempersiapkan anak didiknya menjadi pegawai-pegawai administrasi di pemerintahan atau perusahaan-perusahaan Belanda (Makmur (ed.), 1993: 62). Untuk kepentingan kemajuan penduduk Indonesia sendiri tidak diperhatikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Diskriminasi

tidak hanya terjadi antara anak-anak Belanda dengan pribumi melainkan juga pribumi golongan atas (priyayi) dengan golongan bawah (rakyat biasa). Selain itu terjadi diskriminasi yang berdasarkan gender yang menempatkan perempuan sulit mendapatkan akses pendidikan. Hal ini terjadi disebabkan oleh budaya di masyarakat yang mengekang kebebasan perempuan.

Diantara sedikit murid-murid perempuan pribumi yang bersekolah muncullah dua murid yang nantinya keduanya menjadi perintis bagi kemajuan pendidikan perempuan di Indonesia yakni R.A. Kartini dan Dewi Sartika. Maka penting untuk kita memahami sejarah tentang konsep pendidikan perempuan dari dua tokoh tersebut.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan. Menurut Kuntowijoyo untuk melakukan studi kepustakaan yang meneliti tentang pemikiran ada tiga macam pendekatan yang dilakukan yaitu kajian teks, kajian konteks sejarah dan hubungan antara teks dan masyarakat. Kajian teks yang dimaksud meliputi diantaranya kajian atas genesis atau asal muasal pemikiran, konsistensi pemikiran, sistematika pemikiran, perkembangan dan perubahannya. Untuk kajian konteks sejarah meliputi konteks sejarah itu sendiri, konteks politik, konteks budaya dan konteks sosial. Sedangkan kajian hubungan antara teks dan masyarakat meliputi pengaruh pemikiran, implementasi pemikiran, diseminasi pemikiran dan sosialisasi pemikiran (Kuntowijoyo, 2003: 191-199).

Di dalam penelitian sejarah diperlukan juga suatu tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), intrepetasi: analisa dan sintesis, dan penulisan atau historiografi (Kuntowijoyo, 2013: 69). Sumber primer yang digunakan adalah buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Buku ini merupakan kumpulan surat-surat yang ditulis Kartini kepada sahabat-sahabatnya. Dalam surat-surat tersebut dapat kita lihat bagaimana corak pemikiran Kartini terutama mengenai konsep pendidikan perempuan. Sumber primer kedua yang digunakan adalah buku *Kautamaan Istri* yang merupakan buku tulisan dari Dewi Sartika sendiri. Buku ini ditulis oleh Dewi Sartika pada tahun 1911 setelah 7 tahun sekolah *Sakola Istri* ia

dirikan. Buku ini berisi pokok-pokok pengajaran pendidikan perempuan dan juga gambarannya tentang perempuan yang utama/ideal. Untuk sumber pendukung lain penulis memakai buku-buku serta jurnal ilmiah yang relevan dengan topik yang penulis bahas.

### **Hasil dan Pembahasan**

Masa hidup R.A. Kartini dan Dewi Sartika dapat dikatakan hidup pada masa yang sama. Dilihat dari tahun kelahiran mereka berdua yang hanya terpaut sekitar 5 tahun saja. Meskipun masa hidup Kartini jauh lebih singkat sebab ia meninggal pada usia 25 tahun sedangkan Dewi Sartika meninggal pada usia 63 tahun namun mereka tumbuh dan berkembang pada masa yang relatif sama yakni akhir abad ke 19.

Pada tahun 1870 terjadi perubahan pada arah politik kolonial. Penting untuk diketahui bahwa perkembangan politik kolonial sendiri tidak dapat dilepaskan dari perkembangan kondisi dan sistem politik di Belanda (Kartodirdjo, 1990: 23). Dalam bidang ekonomi tahun 1870 merupakan tahun disahkannya Undang-undang Agraria yang berisi tentang pencegahan perampasan tanah yang semena-mena dan di sisi lain juga menjadi jalan masuk untuk modal asing bisa masuk ke Hindia Belanda. Masa ini dikenal sebagai masa liberalisasi ekonomi yang ditandai masuknya kapitalisme modern ke Hindia Belanda. Sebelumnya kritik-kritik yang disampaikan oleh partai-partai politik di Belanda selalu berkaitan dengan bagaimana cara untuk mengeksploitasi dan mendapat keuntungan sebanyak-banyaknya dari tanah jajahan namun di akhir abad ke 19 muncul suatu pemikiran baru yang mulai memperhatikan kesejahteraan orang-orang pribumi jajahan. Gerakan ini biasa disebut Politik Etis dengan 3 slogannya yakni Irigasi, Edukasi dan Imigrasi. Dalam bidang edukasilah yang paling dapat dirasakan manfaatnya oleh bangsa Indonesia.

Pada umumnya masyarakat Jawa terbagi menjadi kelas sosial atas yakni para bangsawan, priyayi, *bendara-bendara*. Sedangkan kelas sosial bawah ialah para petani dan pekerja kasar lainnya atau biasa disebut *wong cilik* (Koentjaraningrat, 2002: 334). Kedua kelas sosial dalam masyarakat tersebut dengan sendirinya memiliki hak dan kewajiban dari individu yang menduduki posisi di kelas

sosialnya. Selain dari pembedaan kelas sosial seperti apa yang disebutkan di atas, dalam masyarakat Jawa pada umumnya juga terjadi pembedaan menurut gender yakni antara laki-laki dan perempuan. Ketika itu pada umumnya dalam kehidupan sosial kedudukan perempuan diatur oleh tradisi, hak dan kewajiban kaum perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki (Stuers, 2017: 41). Pada masyarakat Jawa dikenal ungkapan bahwa perempuan atau istri adalah *kanca wingking* atau teman belakang yang dikaitkan dengan struktur rumah orang Jawa dimana bagian belakang rumah adalah dapur. Ringkasnya perempuan tempatnya adalah di dapur (Relawati, 2011: 4).

### **Konsep Pendidikan Menurut R.A. Kartini**

Raden Ajeng Kartini dilahirkan pada tanggal 21 April 1879 di Jepara yang berada di daerah pantai utara pulau Jawa. Ia merupakan anak kelima dari R.M. Sosroningrat yang 2 tahun kemudian setelah kelahiran Kartini menjabat sebagai Bupati Jepara. Keluarga Kartini termasuk keluarga yang progresif dalam hal pendidikan dimana semua anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan di sekolahkan ke sekolah formal. Meskipun ayah Kartini termasuk orang yang progresif dalam hal memberikan pendidikan bagi anak-anaknya, namun ia tidak bisa sepenuhnya melepaskan adat Jawa yakni *pingitan*. Kartini hanya mengenyam pendidikan dasar selama 6 tahun. Ketika ia menginjak usia 12 tahun Kartini masuk *pingitan* dimana ia tidak boleh berhubungan dengan dunia luar dan hanya tinggal di gedung kabupaten sampai ada seorang lelaki yang datang untuk melamar dan menikahnya (Soeroto, 1977: 48). Hal inilah yang menggagalkan cita-cita Kartini untuk terus melanjutkan pendidikannya dan memengaruhi cara pandang Kartini terhadap keadaan perempuan di masanya.

Bagi Kartini perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam hal pendidikan utamanya pendidikan dalam keluarga. Sebab Kartini menganggap bahwa perempuan merupakan pendidik pertama bagi seorang anak. Dalam salah satu suratnya pada awal 1900 kepada Ny. Ovink-Soer Kartini menulis :

“Siapa yang paling banyak berbuat untuk yang terakhir, yang paling banyak membantu mempertinggi kadar budi manusia? Wanita, ibu. Karena manusia pertama-tama menerima pendidikan dari seorang perempuan. Dari tangan

perempuanlah, anak-anak mulai belajar merasa, berpikir, dan berbicara. Didikan pertama kali itu bukan tanpa arti bagi seluruh penghidupan” (Kartini, 2017: 51)

Sekolah yang dicita-citakan oleh Kartini rupanya tidak sama seperti sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah Hindia Belanda pada masa itu. Kartini ingin membangun suatu bentuk sekolah seperti yang ia inginkan sendiri dan tidak ingin diatur atau didikte oleh pemerintah.

“...memang dalam “Sekolah kami” kami lebih mementingkan pendidikan budi pekerti daripada doktrinal. Oleh sebab itu kami juga tidak menginginkan sekolah itu didirikan oleh Pemerintah, melainkan oleh swasta, karena kami nanti akan harus tunduk pada peraturan-peraturan tertentu. Padahal kami ingin membangun sekolah kami menurut gagasan kami sendiri. Kami ingin mendidik anak-anak tidak secara di sekolah, melainkan seperti seorang ibu mendidik anak-anaknya. Cara mendidik di situ tidak boleh mengingatkan kepada sekolah, melainkan kepada suatu rumahtangga besar, dimana anggota-anggotanya saling mencintai dan saling mengajar, dan di mana ibu tidak hanya namanya saja, melainkan sungguh-sungguh ibu – pendidik jasmani dan rokhani anaknya” (Kartini, 2017: 324)

Kartini enggan untuk mengikuti model sekolah yang didirikan pemerintah yang seringkali hanya fokus kepada pendidikan intelektual/berpikir saja. Menurut Kartini pendidikan budi pekerti bagi seorang murid harus juga diperhatikan.

Dalam kaitannya dengan budaya Eropa, Kartini bersifat selektif dan kritis terhadapnya. Meskipun banyak kita temukan dalam surat-suratnya pujian-pujian Kartini pada budaya Eropa namun tidak serta merta ingin menjadikan anak-anak berbudaya Eropa. Ia tetap melihat luhurnya budaya Jawa dan merasa bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah membuat seorang anak agar mencintai budaya dan tanah airnya atau dengan kata lain membangkitkan nasionalisme. Nasionalisme yang memiliki rasa bangga pada bangsanya namun juga tidak memandang rendah derajat bangsa lain (Wartoyo, 2016: 72).

“... Kami sekali-kali tidak ingin menjadikan murid-murid kami sebagai orang setengah Eropa atau Jawa yang kebarat-baratan. Dengan pendidikan kami bertujuan menjadikan orang Jawa sebagai orang Jawa sejati, orang Jawa yang dijiwai dengan cinta dan semangat untuk tanah air dan bangsanya. Dijiwai dengan mata dan hati terbuka untuk keindahannya dan kesukarannya! Kepadanya kami ingin memberikan sesuatu yang bagus dari peradaban Eropa. Bukan untuk mendesak dan mengganti sifat-sifat bangsa sendiri yang bagus, melainkan untuk memuliakannya...” (Kartini, 2017: 259)

Selain pelajaran-pelajaran sekolah pada umumnya Kartini memandang perlunya pula pelajaran-pelajaran yang bersifat praksis.

“... Selanjutnya kami harapkan, kecuali mata pelajaran sekolah dasar, masih akan diberikan juga pelajaran menggambar, jahit menjahit, merenda, menyulam dan sebagainya, ilmu kerumahtanggaan, tata usaha, ilmu merawat orang sakit dan ilmu membalut...” (Kartini, 2017: 498)

Ada dua kemungkinan alasan mengapa Kartini tetap merasa perlu pelajaran-pelajaran atau skill kerumahtanggaan bagi seorang murid antara lain pertama bahwa bagaimanapun Kartini tetaplah “anak zaman”, dimana perempuan belum bisa lepas sepenuhnya terhadap fungsi domestiknya sebagai perempuan. Kedua adalah Kartini merasa bahwa pelajaran-pelajaran di sekolah tidak boleh terlepas dunia *rill* yang dihadapi sehari-sehari oleh seorang murid.

### **Konsep Pendidikan Menurut Dewi Sartika**

Dewi Sartika lahir pada tanggal 4 Desember 1884 di Bandung. Ia merupakan anak kedua dari R. Ranga Somanagara yang menjabat sebagai Patih Bandung. Ibu Dewi Sartika adalah R.A. Rajapermas yang merupakan putri Bupati Bandung R.A.A. Wiranatakusumah IV yang dijuluki *Dalem Bintang* karena kebijaksanaan dan kepeduliannya terhadap rakyat pada saat menjadi bupati. Dapat diketahui dari pendahulunya bahwa Dewi Sartika merupakan seorang keturunan bangsawan-bangsawan Sunda yang tentunya amat dihormati oleh masyarakat sekitar (Daryono, 2008: 17).

Masa kecil Dewi Sartika tergolong berkecukupan dan memiliki *privilege* sebagai keturunan ningrat. Salah satu *privilege* tersebut adalah Ia dapat bersekolah di *Eerst Klasse School* dan bercampur dengan anak-anak keturunan Belanda dan mendapat pelajaran bahasa Belanda dan Inggris ketika anak-anak pribumi lain yang bukan golongan ningrat hanya bisa bersekolah di *Twede Klasse School* atau sekolah kelas dua yang memang di peruntukan bagi pribumi biasa dan hanya diajar membaca, menulis, dan berhitung. Namun masa kecil yang indah dan kedamaian kehidupan keluarga Dewi Sartika tersebut berakhir ketika R. Somanegara ditangkap pada 1893 oleh pemerintah Belanda dan dibuang ke Ternate dan diikuti pula oleh ibunda Dewi

Sartika R.A. Rajapermas (Wariatmadja, 1985: 45). Hal ini disebabkan oleh tuduhan pemerintah Hindia Belanda atas keikutsertaan R. Somanegara pada pemberontakan yang terjadi ketika pemerintah menunjuk Bupati Bandung yang baru yang tidak disetujui oleh mayoritas golongan ningrat Bandung. Keikutsertaan ibu dan nenek Dewi Sartika ke pembuangan untuk mengikuti suami-suaminya kelak akan memengaruhi pemikiran Dewi Sartika tentang perempuan pribumi. Dewi Sartika melihat bahwa betapa ketergantungan perempuan terhadap laki-laki membuat perempuan tidak berdaya baik secara sosial maupun ekonomi. sehingga nasibnya sangat tergantung oleh laki-laki atau suaminya.

Pembuangan kedua orangtua Dewi Sartika ke Ternate membuatnya terpaksa dititipkan sanak saudara di Cicalengka, Bandung, Jawa Barat. Ia hidup ditengah-tengah keluarga Raden Demang Aria Surakarta Adiningrat atau yang biasa dikenal sebagai Patih Aria Cicalengka. Kedatangan Dewi Sartika yang pada waktu itu berusia 10 tahun ditengah-tengah keluarga besar Patih Aria Cicalengka rupanya tidak disambut dan diperlakukan dengan ramah salah satunya dengan menempatkan Dewi Sartika di kamar belakang setara dengan kamar-kamar *abdi dalem*. Hal ini dapat dipahami karena pada waktu itu Dewi Sartika dianggap sebagai anak buangan dan anak seorang pemberontak. Masa-masa tinggal di Cicalengka merupakan masa-masa yang berat dan menyedihkan bagi Dewi Sartika. Ia mendapat tugas-tugas tertentu yang harus ia kerjakan salah satunya adalah mengantar saudara-saudara sepupunya pergi belajar Bahasa Belanda ke seorang wanita Belanda namun Dewi Sartika tidak diperkenankan untuk ikut masuk dan mengikuti pelajaran. Ia hanya bisa melihat dan mencoba menangkap apapun yang ia dapat lihat dari celah-celah pintu (Wariatmadja, 1985: 48).

Salah satu pengalaman selama ia tinggal di Cicalengka yang memengaruhi pandangan hidupnya adalah ketika ia menggoda kawan-kawan wanitanya yang mendapat surat dari kekasih-kekasihnya. Oleh karena kawan-kawannya kebanyakan buta huruf maka ia serahkan surat dari kekasihnya kepada Dewi Sartika untuk dibacakan. Dewi Sartika menggoda kawannya dengan mengarang isi surat tersebut dan mengatakan tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya. Ia mengatakan bahwa surat tersebut berisi tentang pemutusan hubungan cinta mereka, serta merta

kawannya yang mendengar hal tersebut menangis. Hal ini yang membuat Dewi Sartika sadar akan keadaan menyedihkan dari kaumnya.

Pendidikan bagi perempuan mendapat perhatian khusus dari Dewi Sartika sebab perempuanlah yang akan menjadi pengasuh utama bagi anak-anaknya dan jika kita ingin mempunyai seorang anak yang sehat dan baik maka tidak ada jalan lain selain ibunya harus memiliki pengetahuan, wawasan dan kemampuan, maka jalan satu-satunya adalah perempuan harus sekolah (Sartika, 2020: 73). Perempuan tidak cukup hanya baik saja tapi juga harus memiliki kemampuan untuk hidup.

Sekolah yang dimaksud oleh Dewi Sartika bukanlah bertujuan hanya untuk membuat muridnya bisa membaca dan menulis saja, berkali-kali Dewi Sartika dalam tulisannya mengatakan bahwa manfaat bersekolah sangatlah luas, bukan hanya manfaat intelektual dan moral, namun juga manfaat untuk finansial. Dewi Sartika sering mengutip pribahasa Sunda untuk menggambarkan harapannya bagi siswi lulusan sekolahnya yaitu, "*Cageur, Bageur, Cepet, Bener*". *Cageur* berarti sehat jasmaninya, *bageur* berarti sehat rohaninya, *cepat* berarti terampil atau cekatan dalam bekerja, *bener* berarti benar aturannya (Sartika, 2020: 86). Ringkasnya Dewi Sartika menginginkan siswi lulusan Sakola Keutamaan Istri agar "*Nu Bisa Hirup!*" yang artinya "bisa hidup", yang dimaksud bisa hidup adalah mampu untuk bekerja secara mandiri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain. Itulah kenapa Dewi Sartika menolak pendidikan tradisional yang membuat wanita hanya bergantung pada pria, tidak berdaya sehingga mengalami kemunduran dalam aspek ekonomis dan sosial-politis (Wiriadmadja, 1985: 89).

### **Persamaan Pandangan dan Penerapan Pendidikan Perempuan**

Secara garis besar baik Kartini maupun Dewi Sartika sedikit-banyak menolak pendidikan dasar yang ditetapkan oleh pemerintah Hindia Belanda yang sangat berfokus pada kemampuan membaca dan menulis semata. Hal ini dapat dilihat dari penambahan atau bahkan penekanan atas pelajaran-pelajaran moral/afektif dan kemampuan untuk kerja tangan/psikomotorik seperti menjahit, membatik, ilmu kerumahtanggaan, dll. Keduanya menolak untuk didikte dalam menentukan bagaimana pengajaran itu harus diberikan. Dewi Sartika sendiri pernah ditawari

untuk menjadi kepala sekolah di sekolahnya yang telah di rampas oleh pemerintah Jepang. Hal tersebut ia lakukan karena sekolahnya harus mengikuti rencana pelajaran yang ditentukan oleh pemerintah Jepang (Wiriadmadja, 1985: 106).

Pendidikan moral di sekolah juga sangat diperhatikan oleh keduanya, dalam kutipan surat Kartini yang dikutip terakhir menyebutkan bahwa sekolah yang ia dirikan amat sangat mementingkan budi pekerti daripada doktrinal. Sejalan dengan pemikiran Kartini, Dewi Sartika dalam bukunya menyebut salah satu hal yang diajarkan di sekolahnya adalah tentang Tata, artinya perilakunya harus sesuai tata cara yang berlaku seperti sopan, rukun, menghormati orang yang lebih tua, sopan dalam berpakaian dll (Sartika, 2020: 84).

Di sekolah Kartini dan Dewi Sartika sama-sama memberikan pengajaran tambahan di samping pengajaran membaca dan menulis yaitu pengajaran pekerjaan-pekerjaan bagi perempuan. Di sekolah Kartini yang berlangsung empat hari dalam seminggu itu diberikan pengajaran seperti menjahit, menyulam dan memasak. Sedangkan Dewi Sartika sendiri sesuai dengan keinginannya bahwa setiap lulusan sekolahnya haruslah "*Nu Bisa Hirup!*" atau harus bisa hidup mandiri.

Peran Perempuan dalam pandangan Kartini dan Dewi Sartika sangat penting dalam kaitannya dengan pendidikan bagi seorang anak. Sebab seorang perempuan ketika menjadi ibu dengan sendirinya akan menjadi pendidik bagi anak-anaknya. Bagi Kartini oleh karena seorang anak pertama-pertama memperoleh pendidikan. ia menulis :

“...Kaum ibulah yang pertama-tama meletakkan bibit kebaikan dan kejahatan dalam hati sanubari manusia yang akan terkenang sepanjang hidupnya...” (Kartini, 2017: 339).

Dewi Sartika sendiri menulis dengan sangat gamblang bahwa jika kita ingin mempunyai seorang anak yang sehat dan baik maka tidak ada jalan lain selain ibunya harus memiliki pengetahuan, wawasan dan kemampuan, maka jalan satu-satunya adalah perempuan harus sekolah (Sartika, 2020: 73). Keduanya menekankan akan pentingnya seorang perempuan itu harus berpendidikan disebabkan oleh besarnya peran mereka.

### **Perbedaan Tujuan dan Persoalan Pengajaran Agama di Sekolah**

Dari segi tujuan pendidikan Dewi Sartika lebih menekankan pada keterampilan perempuan sebab sesuai dengan nama dan tujuan sekolahnya yakni untuk mendidik perempuan-perempuan untuk menjadi istri yang utama sedangkan Kartini tujuan pendidikan lebih umum dan menurut kecenderungan dari murid itu sendiri. Bahkan bagi Kartini dalam satu suratnya bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah agar si murid cinta akan budaya dan tanah airnya.

“...Dengan pendidikan kami bertujuan menjadikan orang Jawa sebagai orang Jawa sejati, orang Jawa yang dijiwai dengan cinta dan semangat untuk tanah air dan bangsanya...” (Kartini, 2017: 259)

Dalam kaitannya dengan pendidikan agama Dewi Sartika menyertakannya dalam sekolah yang ia dirikan yakni mempelajari ajaran agama mulai dari membaca alquran sampai ketika si murid sudah lebih besar akan diajar sembahyang dan puasa sedangkan Kartini lebih netral dalam kaitannya dengan agama didalam pendidikan. Menurutnya pendidikan haruslah netral dan tidak terikat pada suatu agama tertentu (Soeroto, 1977: 408). Menurut penulis bahwa hal ini tidak terlepas dari sifat kritis Kartini terhadap kondisi umat Islam di masa dan di lingkungan Kartini. Kartini mengkritik tentang guru-gurunya yang hanya menyuruh membaca atau menghafal Al-quran tanpa tahu maknanya. Dalam suratnya kepada Mr. Abendanon Kartini menulis:

“... Segala sesuatu perbuatan harus dipikirkan, apa sebabnya, apa perlunya dan pula apa maksudnya. Saya tidak mau lagi belajar membaca Quran, belajar menghafalkan amsal dalam bahasa asing yang tidak saya ketahui artinya. Dan boleh jadi guru-guru saya, laki-laki dan perempuan juga tidak mengerti. “Beritahu saya artinya dan saya akan mau belajar semuanya.”...” (Kartini, 2017: 299)

Barangkali oleh karena Kartini sampai ketika ia dewasa tidak mendapat pemahaman dari guru-guru agamanya tentang makna Alquran membuatnya tidak merasa perlu untuk memasukkannya ke dalam sekolah yang ia dirikan.

Meskipun keduanya sama-sama menekankan pentingnya agar perempuan mendapatkan pendidikan sebab perempuan sebagai ibu akan menjadi pendidik

pertama bagi seorang anak namun Kartini lebih luas dengan mengatakan bahwa tidak hanya seorang ibu melainkan lingkungan rumah juga harus mendidik.

“...Sekolah saja tidak cukup untuk membentuk pikiran dan perasaan manusia, rumah pun harus turut mendidik! ...” (Kartini, 2017: 490)

Kata “rumah” yang dipakai Kartini merujuk pada subjek-subjek lain seperti ayah, saudara-saudara perempuan maupun laki-laki ataupun semua orang yang ada lingkungan seorang anak harus mampu mendidik seorang anak.

### **Simpulan**

Persamaan konsep pendidikan perempuan antara Kartini dengan Dewi Sartika meliputi; keinginan menyelenggarakan pendidikan sesuai seperti yang mereka inginkan dan tidak mengikuti sepenuhnya model pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda, mementingkan pendidikan moral dari pada pendidikan intelektual, pemberian ketrampilan seperti menjahit dan membatik agar anak didiknya ketika lulus mampu bekerja secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain terutama suami.

Perbedaan konsep pendidikan mereka adalah tujuan pengajaran Dewi Sartika adalah berfokus pada keterampilan perempuan dan bertujuan untuk mencetak lulusan yang mampu menjalankan fungsi domestiknya sedangkan Kartini lebih bersifat umum dan menurut kecenderungan dari murid itu sendiri. Bagi Dewi Sartika pendidikan agama perlu diberikan di sekolahnya sedangkan Kartini bersikap netral terhadap agama dan tidak menganggapnya perlu untuk diajarkan di sekolahnya.

Menurut penulis perbedaan konsep pendidikan perempuan R.A. Kartini dengan Dewi Sartika bukanlah suatu perbedaan yang sama sekali berlawanan (oposisi biner), melainkan lebih seperti suatu *spectrum* abu-abu dimana yang satu lebih putih atau lebih lebih hitam dari yang lain.

### **Daftar Pustaka**

Daryono, Yan. (2008). *Raden Dewi Sartika Sang Perintis*. Bandung: Grafiti.

- Kartodirjo, Sartono. (1992). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Jilid 2*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2002). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat, ed. (1983). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo, (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Kuntowijoyo, (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Makmur, Djohan. Ed., (1993). *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerbakawatja, Soegarda & H.A.H Harahap. (1981). *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Relawati, Rahayu. (2011). *Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender*. Bandung: Muara Indah.
- Sartika, Dewi (2020). *Kautamaan Istri*. Bandung: Situseni.
- Soeroto, Sitismandari. (1977). *Kartini Sebuah Biografi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Stuers, Cora Vrede-De. (2017). *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaiannya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Wartoyo, F. X. (2016). Penilaian Pendidikan berkarakter dalam membentuk rasa nasionalisme. *Jurnal Edukasi*, 2(1), 69-82.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (1985). *Dewi Sartika*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.